

POLA DAN PROSPEK PENGEMBANGAN TERNAK KAMBING DI KAWASAN AGROPOLITAN KECAMATAN KUMPEH ULU, KABUPATEN MUARO JAMBI, PROVINSI JAMBI

HUSNI JAMAL

Balitbangda Provinsi Jambi

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pola dan prospek pengembangan ternak kambing di Kawasan Agropolitan Kecamatan Kumpeh Ulu, Kabupaten Muaro Jambi telah dilaksanakan pada bulan Oktober 2004. Penelitian dilakukan dengan metode survey pada empat desa yang termasuk dalam zona pengembangan ternak kambing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan ternak responden 12,3 ekor/ KK dengan kondisi tubuh 80% sedang. Sumber pakan berupa rumput alam yang sebagian besar (83%) diberikan dengan cara "cut and carry". Angka kematian ternak 33% (anak) dan 9% (dewasa) dari populasi awal per-tahun. Kasus penyakit paling umum adalah kembung (34%) dan scabies (31%). Hambatan yang dihadapi dalam memelihara ternak adalah kesulitan dalam penyediaan pakan (41%) dan terbatasnya pelayanan kesehatan ternak (41%). Alasan responden tidak memelihara ternak kambing sebagian besar (55%) tidak cukup tersedia waktu. Mayoritas (42%) dari mereka tidak berminat memelihara ternak, 38% berminat memelihara sapi dan hanya 19% yang berminat memelihara ternak kambing. Untuk pengembangan ternak kambing selanjutnya perlu pembinaan penangkar bibit, pelaksanaan demplo, penyediaan pelayanan kesehatan ternak serta kredit untuk pengadaan bibit dan pembangunan kandang.

Kata Kunci : kambing, kawasan agropolitan, Kabupaten Muaro Jambi

PENDAHULUAN

Pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Muaro Jambi telah dimantapkan melalui penyusunan suatu masterplan. Di dalam masterplan ini kawasan tersebut telah dibagi ke menjadi lima zona pengembangan, yang masing-masing telah ditetapkan batas wilayah administratif serta komoditas utama dan penunjang yang akan dikembangkan. Ternak kambing merupakan salah satu komoditas utama yang akan dikembangkan di zona 1 dengan wilayah pengembangan meliputi Kecamatan Kumpeh Ulu pada empat desa yaitu Petaling Jaya (titik tumbuh), Sumber Agung, Sungai Gelam dan Parit, serta Kecamatan Mestong yang meliputi dua desa yaitu Kebun IX dan Ladang Panjang. Sebagai tindak lanjut dari masterplan ini maka perlu disusun suatu *action plan* (rencana tindak) yang menjelaskan secara lebih rinci mengenai langkah teknis pengembangan suatu komoditas.

Untuk menunjang pengembangan ternak kambing di Kawasan Agropolitan Kabupaten Muaro Jambi selanjutnya maka telah dilakukan suatu penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola dan prospek pengembangan ternak kambing di wilayah yang telah ditetapkan sesuai dengan masterplan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan bagi pemerintah dalam menyusun Rencana Tindak yang lebih berorientasi pada kondisi riil lapangan, baik dilihat dari aspek agroekosistem yang ada maupun sosial ekonomi masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan melalui suatu survey pada empat desa di Kecamatan Kumpeh Ulu yang termasuk dalam zona 1 Kawasan Agropolitan Kabupaten Muaro Jambi yaitu Desa Petaling Jaya, Sumber Agung, Sungai Gelam dan Parit. Pelaksanaan survey pada bulan Oktober 2004 dengan

melakukan wawancara terhadap 26 responden peternak kambing dan 54 responden non peternak kambing. Penentuan responden ini dilakukan secara *purposive* dengan jumlah yang ditentukan secara proporsional sesuai dengan populasi dan jumlah pemilikan ternak kambing di masing-masing desa. Data yang telah dikumpulkan diolah secara sederhana dengan menggunakan program Microsoft Excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedaaan Umum

Untuk menggambarkan keadaan umum desa lokasi survey dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Profil Desa Lokasi Survey

Desa	Luas Wilayah (Ha)	Jumlah Penduduk (KK)	Usahatani Pokok	Populasi Kambing (Ekor)
Petaling Jaya	5.000	1.624	Kelapa Sawit	2.000
Sumber Agung	1.130	700	Kelapa Sawit	0
Sungai gelam	9.590	7.050	Karet	373
Parit	1.800	363	Karet	235

Dari empat desa, dua desa yaitu Petaling Jaya dan Sumber Agung merupakan ex-lokasi transmigrasi pemerintah dengan tahun penempatan 1986 sampai dengan 2001. Sedangkan dua desa lainnya adalah desa asli yang sebagian besar penduduknya adalah transmigran spontan. Usahatani pokok penduduk di desa ex-transmigrasi adalah perkebunan kelapa sawit dengan pola kemitraan sedangkan di desa asli umumnya perkebunan karet rakyat.

Potensi Ternak

Dari empat desa lokasi survey populasi ternak kambing tertinggi ditemui di Desa Petaling Jaya. Desa ini merupakan lokasi pengembangan ternak kambing pemerintah sejak tahun 2001 melalui sumber dana APBN serta APBD provinsi dan kabupaten, dengan jenis kambing yang dikembangkan adalah PE (Peranakan Etawah). Sedangkan di desa lain umumnya peternak memelihara ternak kambing jenis kacang dengan pola swadana. Rataan pemilikan ternak responden adalah 12,31 ekor per-KK, dengan sebaran pemilikan 1-5 ekor pada 6 KK (23%); 6-10 ekor pada 10 KK (38%); 11-15 ekor pada 3 KK (12%); 16-20 ekor pada 4 KK (15%); dan > 20 ekor pada 3 KK (12%), dengan komposisi berdasarkan kelompok umur ternak sebagaimana disajikan pada tabel 2. Kondisi ternak pada umumnya (80%) sedang, 19% gemuk dan hanya 1% yang ditemui kurus.

Tabel 2. Komposisi Umur Ternak Kambing yang Dipelihara Responden

Kelompok Umur	Jumlah	Persentase
Induk	130	41
Pejantan	35	10
Dara	26	8
Bujang	15	5
Anak	114	36
Jumlah	320	100

Dari komposisi umur ternak yang dipelihara terlihat bahwa jumlah anak yang ada sebanyak 114 ekor maka dapat diperkirakan angka perkembangan anak (*kidding rate*) selama setahun terakhir yaitu sebesar 0,88 ekor per-induk / tahun. Dilaporkan oleh responden bahwa angka kematian anak selama setahun sebanyak 57 ekor atau 33% dari kelahiran. Sedangkan jumlah induk yang melahirkan kembar didapat sebanyak 55 ekor sehingga didapat angka kelahiran per-induk (*litter size*) sebesar 1,47.

Temuan beberapa ahli yang dihimpun Devendra dan Burns (1994) pada kambing Jamnapari atau Etawah didapat rata-rata angka kematian anak 23,57% pertahun. Sementara itu Trodahl *et al* (1981) memperoleh *litter size* sebesar 1,44 dengan interval kelahiran 340 hari pada jenis yang sama di India. Dengan demikian diperoleh *kidding rate* sebesar 1,18 ekor per-induk / tahun. Sementara itu Wodzicka-Tomaszewka *et al* (1993) menghimpun beberapa hasil penelitian lapangan di Indonesia mendapatkan *litter size* pada kambing kacang sebesar 1,77 dan PE sebesar 1,58 dengan jarak beranak selama 443 hari (kacang) dan 488 hari (PE). Ditemui adanya peningkatan angka *litter size* dengan meningkatnya umur serta kualitas pakan induk. Peningkatan kualitas pakan juga akan mempercepat dewasa kelamin serta meningkatkan produksi air susu induk sehingga angka kematian anak dapat ditekan. Sedangkan Baliarti (1994) mendapatkan *litter size* pada kambing PE di Sleman, Yogyakarta sebesar 1,8. Astuti (1994) memperoleh angka kematian pra-sapih (umur 3 bulan) anak betina dan kelahiran kembar yang lebih tinggi dibandingkan anak jantan dan kelahiran tunggal pada kambing kacang dan PE.

Dari capaian kinerja reproduksi ternak kambing milik responden dibandingkan dengan beberapa hasil penelitian lapangan baik di Indonesia maupun negara lain diperoleh bahwa kemampuan perkembangbiakan ternak kambing responden relatif masih dibawah angka ideal. Hal ini dapat dijelaskan karena sebagian ternak yang dipelihara responden baru diterima sehingga sebagian ternak ditemui belum dewasa kelamin dan sebagian besar baru pertama kali beranak sehingga *litter size* cenderung lebih rendah. Selain itu terlihat bahwa angka kematian anak relatif tinggi. Besar kemungkinan penyebabnya tingginya angka kematian ini berkaitan dengan buruknya penanganan ternak selama pengangkutan dari daerah asalnya di Provinsi Lampung. Selain itu pemberian pakan tambahan untuk induk menyusui tidak dilakukan sehingga produksi air susu kurang memenuhi kebutuhan anak.

Penyediaan Pakan

Semua responden yang ditemui memelihara ternak kambing mereka dengan sistem di kandangkan dengan lokasi dekat rumah. Pemberian pakan ternak dilakukan oleh sebagian besar (83%) responden dengan cara *cut and carry*. Ditemui 10% responden yang menerapkan cara menggembalakan ternak mereka pada waktu tertentu, sedangkan 7% responden melakukannya dengan melepas ternak mereka sepanjang hari. Semua responden memberikan pakan ternak hanya berupa hijauan alam yang terdiri dari tanaman non rerumputan (rambahan) yang tumbuh disela tanaman perkebunan. Tidak ditemui responden yang sengaja membudidayakan hijauan untuk pakan ternak kambing mereka.

Penyediaan pakan merupakan salah satu titik kritis penentu kemampuan petani dalam pengembangan ternak kambing. Sebagian besar waktu yang dibutuhkan petani dalam pengelolaan ternak adalah untuk penyediaan pakan. Curahan tenaga kerja yang digunakan responden untuk mengelola ternak sangat beragam yaitu antara 0,25 – 2 orang jam per-ekor ternak dewasa. Rataan jarak lokasi terjauh yang ditempuh petani untuk mencari pakan adalah 3 km dari kediaman mereka. Kesulitan mendapatkan pakan sangat dirasakan pada musim kemarau. Dengan mempertimbangkan berbagai keterbatasannya maka didapat rata-rata kemampuan responden untuk memelihara ternak kambing sebanyak 10 ekor dewasa/ KK.

Tidak ditemui responden yang memberikan pakan tambahan (konsentrat) untuk ternak mereka. Hal ini disebabkan di lokasi tersebut memang sangat minim petani yang melakukan budidaya tanaman pangan. Penyediaan air minum umumnya dilakukan pada waktu tertentu dengan frekuensi yang beragam yaitu sekali sehari, bahkan ditemui peternak yang memberikan air minum pada ternaknya hanya seminggu sekali. Diperoleh informasi dari peternak bahwa pemberian air minum secara *ad libitum* dianggap kurang baik karena mengakibatkan ternak lemas dan mudah kembung. Pandangan ini bertentangan dengan yang direkomendasikan Merkel dan Subandriyo (1997) bahwa air minum harus tersedia setiap saat bagi ternak kambing dengan kebutuhan 1,5 – 2,5 liter per-hari. Ternak muda, bunting, menyusui dan mengkonsumsi hijauan dengan serat kasar tinggi membutuhkan lebih banyak air minum.

Kesehatan Ternak

Tidak ditemui adanya laporan mengenai kasus penyakit menular berbahaya seperti Antrax. Kasus penyakit yang dilaporkan oleh responden adalah kembung (34%); scabies (31%); tidak mau makan (14%); sakit mata (7%); tidak mau menyusui (7%) dan korengan (3%). Menurut Merkel dan Subandriyo (1997) bahwa penyakit kembung erat kaitannya dengan pakan. Hal ini dapat disebabkan oleh ternak memakan hijauan yang cepat memproduksi gas seperti daun kacang-kacangan muda atau termakan kantong plastik yang menghambat pengeluaran gas dari lambung. Sedangkan scabies disebabkan oleh parasit kulit yang sangat mudah berpindah antar ternak. Penularan parasit ini sangat erat kaitannya dengan kebersihan ternak dan kandang.

Jumlah kematian dalam setahun terakhir untuk ternak dewasa sebanyak 20 ekor atau 9% dari populasi awal. Dilaporkan oleh petani bahwa angka kematian yang relatif tinggi terjadi pada saat ternak baru diterima. Hal ini erat kaitannya dengan penurunan kondisi tubuh ternak pasca transportasi dari daerah asalnya. Angka kematian ini relatif tinggi jika dibandingkan dengan temuan yang dihimpun oleh Wodzicka-Tomaszewka *et al* (1993) di beberapa lokasi peternakan kambing rakyat di Jawa Barat dengan tingkat kematian hanya antara 1 – 7 % per-tahun.

Manajemen Usahatani

Pengelolaan ternak kambing di lokasi survey merupakan kegiatan sambilan disamping usahatani pokok berupa tanaman perkebunan. Pada usahatani perkebunan kelapa sawit pemanfaatan kotoran ternak sebagai pupuk kandang umumnya sudah dilakukan. Minat petani kelapa sawit untuk menggunakan kotoran ternak sangat tinggi sebab mereka sudah membuktikan manfaat dari cara ini. Oleh karena itu harga kotoran ternak di lokasi perkebunan sawit relatif tinggi yaitu Rp 6.000 – 7.000 per-karung. Kotoran ternak umumnya disebarkan secara langsung di areal pertanaman. Belum ada petani yang mengolah kotoran ternak menjadi kompos dengan cara yang lebih baik. Sedangkan pada usahatani perkebunan karet tidak ditemui adanya penggunaan pupuk kandang.

Dilihat dari aspek pengembangan usahatani terpadu maka komoditas kelapa sawit cenderung lebih cocok dikembangkan bersama dengan ternak kambing. Hal ini disebabkan oleh: Pertama lebih besarnya manfaat kotoran ternak yang dirasakan petani untuk pertanaman kelapa sawit. Hal ini dapat dimaklumi mengingat tanaman kelapa sawit yang memiliki sistem akar serabut akan lebih efektif menyerap unsur hara yang tersedia di sekitar pokok tanaman, dibandingkan dengan tanaman karet yang memiliki akar tunggang. Kedua, petani kelapa sawit lebih banyak memiliki waktu luang untuk pengelolaan ternak karena pemanenan kelapa sawit hanya dilakukan maksimal tiga kali per-bulan, sementara itu pada tanaman karet dipanen hampir setiap hari. Memang petani kelapa sawit masih memerlukan waktu untuk memupuk dan menyiangi kebun tetapi waktu yang dibutuhkan tidak terlalu banyak sehingga masih cukup waktu yang tersisa untuk aktivitas lain.

Secara umum pengembangan ternak kambing yang dilakukan oleh petani di lokasi survey menunjukkan perkembangan yang cukup baik serta mampu meningkatkan pendapatan petani, baik secara langsung dari keturunan ternak maupun tidak langsung berupa kotoran ternak untuk pupuk kandang. Hanya saja masih ditemui beberapa hambatan yang dirasakan oleh peternak dalam mengembangkan ternak kambing mereka. Dari hasil wawancara dengan peternak sebagian besar menyatakan mendapatkan kesulitan dalam penyediaan pakan (41%) dan terbatasnya pelayanan kesehatan ternak (41%). Sementara itu hal lain yang dirasakan sebagai hambatan adalah pencurian ternak (12%) dan kesulitan pemasaran (6%). Kesulitan dalam penyediaan pakan dikarenakan saat ini belum adanya program pengembangan hijauan pakan ternak di lokasi tersebut sehingga penyediaan pakan hanya tergantung pada hijauan alam yang semakin terbatas ketersediaannya. Sedangkan keterbatasan pelayanan kesehatan ternak dikarenakan tidak tersedianya petugas teknis

peternakan di lapangan. Pelayanan biasanya diberikan secara berkala oleh petugas medis dari kabupaten atau secara swadaya oleh petani dengan kemampuan yang sangat terbatas. Hal ini tentunya akan mempersulit petani dalam menangani kasus ternak sakit terutama yang bersifat mendadak seperti halnya penyakit kembung.

Pemasaran

Pemasaran ternak kambing di lokasi survey pada umumnya dilakukan setempat, baik dibeli oleh para pedagang perantara maupun konsumen yang datang langsung ke kediaman petani. Secara umum belum ada hambatan yang berarti yang dirasakan petani. Hal ini disebabkan karena populasi ternak yang ada masih relatif sedikit sehingga belum banyak ternak yang perlu dipasarkan. Dari pengalaman petani yang pernah menjual ternaknya sejauh ini harga yang diperoleh masih cukup baik, terutama bagi pembeli untuk kebutuhan ternak bibit. Keluhan muncul dari petani yang memelihara ternak kambing PE dengan darah Etawah yang relatif tinggi apabila dijual sebagai ternak potong. Petani sering mendapatkan harga yang kurang baik karena nilai ternak diukur dari bobot tubuh. Sedangkan kambing PE dengan darah Etawah yang tinggi cenderung kurang berdaging sehingga memiliki harga yang relatif rendah. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan ternak kambing potong petani lebih menyukai ternak dengan darah Etawah yang rendah, disebut dengan kambing Rambon.

Kelembagaan Petani

Pada petani dengan usahatani kelapa sawit, peran kelompok tani sangat penting terutama dalam pengaturan panen dan pemasaran hasil produksi. Oleh karena itu petani kelapa sawit umumnya sudah tergabung dalam kelompok-kelompok yang didasarkan atas kedekatan lokasi kebun. Masing-masing kelompok terdiri dari sekitar 25 petani. Sedangkan pada petani dengan usahatani karet, keberadaan kelompok hampir tidak ditemui karena petani melakukan kegiatan usahatani mereka secara individu. Berdasarkan informasi petani sebelumnya pernah dibentuk beberapa kelompok tani yang dihubungkan dengan adanya bantuan dari pemerintah untuk mengelola berbagai kegiatan proyek. Hanya saja pada saat penelitian kelompok ini sudah tidak memiliki kegiatan lagi sejalannya dengan habisnya masa pembinaan oleh proyek.

Kelompok tani yang masih aktif hanya ditemui di desa Petaling Jaya yang merupakan kelompok binaan pemerintah dalam mendukung kegiatan penyebaran ternak kambing di lokasi tersebut. Di desa ini ditemui dua kelompok tani yaitu Kelompok tani Berkah dan Subur Makmur. Kelompok tani ini khusus bergerak dalam pengelolaan ternak dan terlepas dari kelompok petani kelapa sawit yang sudah ada. Sesungguhnya kedua kelompok tani ini dibentuk pada saat dimulainya proyek penyebaran ternak karena hal itu menjadi persyaratan bagi calon penerima ternak. Fungsi kelompok adalah untuk menghimpun petani yang berminat mengembangkan ternak kambing. Nama para calon peserta proyek dihimpun oleh kelompok kemudian diusulkan untuk menjadi penerima kredit ternak yang dilaksanakan oleh proyek. Dari pengamatan di lapangan terlihat bahwa peran anggota di kedua kelompok tani ini sangat lemah karena motivasi menjadi

anggota kelompok memang hanya untuk mendapatkan kredit ternak. Pengelolaan kelompok sepenuhnya berada di tangan ketua, yang menentukan sebagian besar keputusan kelompok. Peran ketua kelompok tak lebih dari perpanjangan tangan pemerintah dalam membantu pengelolaan asset proyek.

Prospek Pengembangan

Potensi pengembangan ternak kambing di lokasi survey secara umum sangat besar, terutama dilihat dari aspek ketersediaan tenaga kerja. Saat ini rata-rata pemilikan ternak kambing di empat desa survey baru 0,24 ekor / KK. Untuk mengetahui prospek pengembangan ternak selanjutnya maka pada survey ini dilakukan juga wawancara terhadap petani yang tidak memelihara ternak kambing. Dari hasil wawancara didapat alasan petani yang tidak memelihara ternak kambing sebagian besar (55%) tidak cukup waktu yang tersedia. Selain itu didapat juga jawaban karena tidak ada modal (23%); pernah gagal memelihara kambing (9%); merasa kurang cocok (5%); penyediaan pakan susah (5%) dan lain-lain (4%). Dari petani yang memberikan jawaban "tidak cukup waktu yang tersedia" pada umumnya adalah petani yang memang memiliki anggota keluarga yang terbatas untuk dapat membantu usahatani mereka. Apalagi jika mereka mempertimbangkan perlunya waktu yang relatif banyak untuk mencari pakan.

Dari petani yang saat ini tidak memelihara ternak kambing didapat jawaban bahwa sebagian besar (42%) memang tidak berminat untuk mengembangkan ternak kambing. Hal ini dapat dimaklumi karena mereka memang tidak memiliki tenaga kerja keluarga yang cukup untuk itu. Sedangkan sisanya menyatakan berminat memelihara ternak sapi (38%); dan hanya 19% yang menyatakan berminat memelihara ternak kambing. Pada petani yang berminat memelihara ternak sapi diperoleh alasan sebagian besar (78%) merasakan bahwa memelihara ternak sapi lebih mudah dibandingkan memelihara ternak kambing. Selain itu, terutama pada petani yang berlokasi di desa selain Petaling Jaya, erat kaitannya dengan pengalaman buruk yang pernah mereka lihat dari pengembangan ternak kambing pemerintah sebelumnya. Dari sejumlah kegiatan pengembangan kambing yang pernah dilaksanakan belum ada yang memperlihatkan hasil baik. Bahkan di desa Sumber Agung yang pernah mendapatkan bantuan ternak kambing dari Departemen Transmigrasi sampai saat ini tidak ada bekasnya sama sekali. Bagi petani yang berminat memelihara kambing sebagian besar berharap sumber modal berupa kredit uang dari pemerintah (46%). Sisanya mengharapkan gaduhan ternak dari pemerintah (32%) dan kredit uang dari bank (21%). Modal yang dibutuhkan ini tidak saja untuk bibit ternak tetapi juga untuk membangun kandang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- (1) Pengembangan ternak kambing di lokasi survey masih sangat terbatas, kecuali pada Desa Petaling Jaya yang telah menjadi lokasi pengembangan ternak kambing pemerintah. Perkembangan ternak kambing di Desa Petaling Jaya cukup berhasil sungguhpun dari

berbagai aspek seperti kinerja reproduksi dan tingkat kematiannya masih belum memenuhi capaian yang diharapkan. Hal ini disebabkan sebagian ternak masih dalam tahap awal penyebaran. Dari perkembangan ternak yang ada terlihat adanya perbaikan kinerja;

- (2) Pola pemeliharaan ternak kambing di lokasi survey belum sepenuhnya menerapkan teknologi tepat guna, terutama dalam penyediaan pakan. Penyediaan pakan yang diterapkan saat ini masih sepenuhnya bergantung pada hijauan alam sehingga hal ini menjadi faktor pembatas utama dalam pengembangan ternak kambing selanjutnya.
- (3) Minat responden non peternak kambing untuk memelihara ternak kambing cukup rendah. Hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu yang tersedia, terutama untuk penyediaan pakan. Selain itu petani mempunyai pengalaman buruk dengan ketidak berhasilan berbagai program penyebaran ternak kambing yang pernah dilakukan pemerintah.

Saran

- (1) Pengembangan ternak kambing di lokasi survey hendaknya diawali dengan penyediaan bibit ternak bermutu yang tersedia setempat. Untuk itu Desa Petaling Jaya diharapkan menjadi sentra bibit. Pengembangan bibit ternak kambing ini perlu ditingkatkan melalui program seleksi dan introduksi bibit kambing tipe potong seperti jenis Boer disertai dengan penerapan teknologi tepat guna. Pengembangan ternak kambing di desa lainnya perlu dilakukan secara bertahap dengan menggunakan bibit yang berasal dari Petaling Jaya sehingga resiko buruk akibat pengangkutan dapat diperkecil. Pengadaan bibit oleh petani dilakukan melalui penyediaan kredit uang sehingga petani dapat membeli sendiri ternak yang dibutuhkan. Sebelum penyebaran ternak perlu dilakukan demplot agar petani betul-betul yakin bahwa pengembangan ternak kambing dapat memberikan keuntungan bagi mereka;
- (2) Pengembangan pakan hijauan menjadi faktor penentu dalam pengembangan ternak kambing selanjutnya. Untuk itu perlu dilakukan introduksi hijauan unggul, baik berupa rumput maupun kacang-kacangan, yang ditanam secara terintegrasi dengan tanaman perkebunan. Selain itu perlu dilakukan gerakan menanam hijauan pakan di sekitar rumah sehingga pakan dapat tersedia secara mudah. Perbaikan kualitas pakan melalui pemberian pakan tambahan, terutama untuk induk menyusui, perlu mendapat perhatian. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja reproduksi ternak melalui perpendekan jarak beranak, peningkatan *litter size* serta pengurangan kematian anak;
- (3) Penyediaan pelayanan kesehatan ternak sangat dibutuhkan untuk dapat mengatasi kesulitan petani dalam menangani kasus penyakit ternak, terutama penyakit yang bersifat akut seperti kembung. Oleh karena itu idealnya ditempatkan tenaga medis veteriner di lokasi pengembangan. Selain itu perlu ditumbuhkan sistem pelayanan kesehatan ternak yang berbasis masyarakat dengan mendidik kader kesehatan hewan. Kader-kader ini adalah petani yang diberi pelatihan dan sarana pelayanan sehingga dapat secara swadaya melakukan penanganan penyakit ternak yang umum ditemui;

- (4) Menata kembali kelompok tani yang ada agar dapat digunakan sebagai wadah pemberdayaan petani dalam pengembangan ternak. Dari pola pembinaan terhadap kelompok tani yang ada terlihat bahwa pemahaman petugas lapangan terhadap kelompok tani masih sangat lemah. Oleh karena itu perlu dilakukan reorientasi terhadap pemahaman petugas lapangan terhadap prinsip-prinsip pembinaan kelompok tani sehingga kelompok tani yang dikembangkan dapat bermanfaat secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2003. Studi Penyusunan Masterplan Agropolitan Kabupaten Muaro Jambi. Kerjasama Pemda Kabupaten Muaro Jambi dengan Fakultas Teknologi Pertanian IPB. Jambi: Pemda Kabupaten Muaro Jambi.
- Astuti, Maria. 1994. Growth and Survivability of Preweaning Kacang and Kacang Cross Kid. Booklet of International Seminar on Tropical Animal Production. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Baliarti, Endang. 1994. Farmer's Goat Productivity in a Group Management System in Sleman, Yogyakarta. Booklet of International Seminar on Tropical Animal Production. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Devendra, C. dan Burns, M. 1994. Produksi Kambing di Daerah Tropis. Bandung: Penerbit ITB Bandung.
- Merkel, R.C. dan Subandriyo. 1997. Sheep and Goat Production Handbook for Southeast Asia. Third Edition. Davis: University of California Davis.
- Nawawi, Hadari. 2003. Metode Penelitian Bidang Sosial. Cetakan X. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Trodahl, S. *et al.* 1981. Goat in Cold and Temperate Climate. dalam C. Gall (editor). Goat Production. London: Academic Press.
- Wodzicka-Tomaszewska, M *et al.* 1993. Small Ruminant production in the Humid Tropics (with special reference to Indonesia). Surakarta: Sebelas Maret University Press.